

# EXPLORING ALTERNATIVE APPROACHES IN TRANSLATING PASSIVE CONSTRUCTIONS: A STUDY OF ARABIC VERB PATTERNS

Dayudin<sup>1\*</sup>

Yadi Mardiansyah<sup>2</sup>

<sup>12</sup>UIN Sunan Gunung Djati

\*<sup>1</sup>Corresponding email: [dayudin@uinsgd.ac.id](mailto:dayudin@uinsgd.ac.id)

**ABSTRACT** - In the 5.0 era, language assumes a profoundly significant role, particularly in the realm of Arabic language learning and translation. One such pedagogical method employed in Arabic language instruction is the grammatical translation method, aimed at facilitating translations from Indonesian to Arabic, including the translation of passive constructions. This research endeavors to delineate various patterns of Arabic verbs wherein the subject does not function as the agent, offering alternatives for translating passive Indonesian sentences into Arabic. Data for this study were procured through the observation and notation method from diverse sources, encompassing the Quran, Hadiths, dictionaries, magazines, and Arabic newspapers. The collected data underwent analysis employing both the matching and distributional methods along with various associated techniques. Analysis outcomes reveal nine categories of Arabic verbs whose subjects can be construed as non-agent entities, presenting viable alternatives for translation purposes. These nine categories comprise: (1) *fu'ila*, (2) *fa'ila*, (3) *tafa'ala*, (4) *infa'ala*, (5) *ifta'ala*, (6) *istafa'ala*, (7) *tafaa'ala*, (8) *tafa''ala*, and (9) *tafa'lala*. This research not only enhances understanding of translation alternatives for passive constructions but also contributes to a deeper comprehension of Arabic language structure within the linguistic domain.

**Keywords:** Arabic, translation, grammatical, learning

**ABSTRAK** – Pada era 5.0, Bahasa memegang peran yang sangat penting, terutama dalam pembelajaran dan penerjemahan Bahasa Arab. Salah satu metode pembelajaran Bahasa yang digunakan adalah metode gramatikal terjemah, yang bertujuan untuk mempermudah penerjemahan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab, termasuk dalam hal penerjemahan kalimat pasif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa tipe verba Bahasa Arab di mana subjeknya tidak berperan sebagai aktor (agen), yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam metode penerjemahan kalimat pasif dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab. Data penelitian diperoleh melalui metode simak catat, dari berbagai sumber seperti Al-Qur'an, hadis Nabi, kamus, majalah, dan koran berbahasa Arab. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode padan dan metode agih (distribusional) dengan berbagai teknik. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat sembilan tipe verba Bahasa Arab yang subjeknya dapat dianggap sebagai tipe verba non-pelaku (tan-aktor/non-agen) yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam penerjemahan. Kesembilan tipe tersebut adalah: (1) tipe *fu'ila*, (2) tipe *fa'ila*, (3) tipe *tafa'ala*, (4) tipe *infa'ala*, (5) tipe *ifta'ala*, (6) tipe *istafa'ala*, (7) tipe *tafaa'ala*, (8) tipe *tafa''ala*, dan (9) tipe *tafa'lala*. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih baik tentang alternatif dalam penerjemahan kalimat pasif, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur Bahasa Arab.

**Kata Kunci:** Arab, penerjemahan, gramatikal, pembelajaran

## **PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki peran sentral dalam pembelajaran dan penerjemahan Bahasa Arab di era 5.0. Dalam konteks ini, peran bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dan mentransfer pengetahuan antarbudaya. Yuswati & Setiawati (2022) menekankan peran orang tua dalam mengembangkan bahasa anak pada usia dini, menyoroti betapa pentingnya stimulasi lingkungan yang kondusif dalam pembentukan bahasa yang baik pada anak-anak. Integrasi bahasa dalam pembelajaran sains juga menjadi penting, seperti yang dibahas dalam penelitian oleh Sinyanyuri dkk. (2022), yang menyoroti pengaruh positif integrasi bahasa dan sains terhadap literasi siswa. Podungge & Habibie (2022) menyoroti pentingnya mempelajari bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa tersebut.

Dalam konteks penerjemahan, terdapat teknik-teknik tertentu yang harus diperhatikan untuk memastikan kualitas terjemahan. Dalam penerjemahan kalimat pasif juga memerlukan ketepatan, keberterimaan, dan keterbacaan yang baik, seperti yang dilaporkan dalam penelitian oleh (Ardi, 2017; Kusnadi, 2019; Mufida, 2022; Panessai, Iskandar, Afriani, Pratiwi, & Effendi, 2021). Penggunaan kalimat pasif tidak hanya berkaitan dengan struktur gramatikal, tetapi juga dapat mempengaruhi kesopanan berbahasa dan pemahaman ideologi yang ingin disampaikan dalam sebuah teks (Nurfatma, Dharmono, & Amintarti, 2020; Prayoga & Yani, 2023; Sarjani & Kazuhide, 2016). Penggunaan kalimat pasif didasarkan pada penelitian psikolinguistik yang menunjukkan tiga motivasi utama. Pertama, kalimat pasif memungkinkan penulis menjaga kelancaran topik pembicaraan dan beradaptasi dengan prinsip komunikasi yang baru muncul. Kedua, penutur memilih kalimat pasif untuk menyertakan konsep-konsep yang lebih mudah diakses. Terakhir, kalimat pasif memiliki nuansa komunikatif yang berbeda dengan kalimat aktif, sehingga memparafase kalimat aktif seringkali dapat mengubah makna asli yang ingin disikan oleh penulis (Ferreira, 2021). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap konsep kalimat pasif dapat membantu dalam penggunaan bahasa yang tepat dan efektif dalam berbagai konteks komunikasi.

Hal ini menunjukkan bahwa aspek gramatikal memiliki peran yang signifikan dalam proses penerjemahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa tipe verba Bahasa Arab di mana subjeknya tidak berperan sebagai aktor (agen), yang dapat menjadi alternatif dalam metode penerjemahan kalimat pasif dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Teori yang digunakan dalam menganalisis adalah konsep pasif. Menurut Kridalaksana dalam Kamus Linguistiknya (1993, hlm. 156) tidak memberikan pengertian mengenai kata pasif secara mandiri. Untuk memahami pasif ini ia mengembalikannya pada istilah diatesis pasif. Menurutnya (1993, hlm. 42) diatesis pasif (*passive voice*) adalah diatesis yang menunjukkan bahwa subjek adalah tujuan dari perbuatan. Sebaliknya diatesis aktif (*active voice*) merupakan

bentuk gramatikal sebuah verba dan/atau klausa, yang subjek gramatikalnya merupakan pelaku. Diatesis (voice) sendiri menurutnya adalah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dengan perbuatan yang dinyatakan verba dalam klausa (1993, hlm. 43). Adapun Verhaar (1999, hlm. 130) diatesis adalah bentuk verba transitif yang subjeknya sedemikian rupa sehingga dapat atau tidak dapat ber-Peran ajentif.

Diatesis pasif dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa subjek kalimat berperan sebagai penderita atau penerima tindakan. Dalam bahasa Indonesia, diatesis pasif diwakili oleh bentuk pasif dari verba, yang menunjukkan bahwa subjek menerima tindakan tanpa menekankan siapa yang melakukan tindakan tersebut (Artawa & Purnawati, 2020). Penggunaan diatesis pasif dapat menyebabkan keambiguan kausalitas dalam kalimat, di mana tindakan dilakukan tanpa kejelasan mengenai agen yang melakukannya, sehingga citra subjek tetap terjaga di mata publik (Mawaddah, Dawud, & Syahri, 2021). Dalam bahasa Sunda, verba pasif sering kali diawali dengan prefiks "di-" yang dapat bervariasi, dan umumnya diikuti oleh preposisi tertentu, menunjukkan tingkat ketransitifan verba (Kadir, Ginanjar, & Sobarna, 2021). Studi tentang kalimat bahasa Indonesia juga menyoroti keberlakuan nomina sebagai predikat dalam kalimat, yang memengaruhi jumlah argumen dalam klausa atau kalimat (Ambiya, 2018).

Ada tiga hal yang menjadi catatan terkait Kalimat Pasif menurut teori Badudu (Badudu, 1980) yang diperkuat dengan pendapat Tarigan (1985), Alisjahbana (1962), Dardjowidjojo (1990, hlm. 58), Chaer, Keraf, dan Soedjito meski dengan perbedaan istilah. Pertama, bahwa subjek kalimat pasif ditinjau dari segi peran sintaksisnya, berperan sebagai "penderita" (dikenai pekerjaan); Kedua, bahwa kalimat pasif diturunkan dari kalimat aktif transitif; Ketiga, istilah pasif hanya berlaku bagi kalimat yang berpredikat verba. Yang termasuk dalam fenomena sintaksis adalah perubahan-perubahan morfemis yang dialami suatu verba dalam struktur lahirnya (*surface structure*) dan kendala-kendala sintaksis lain yang merupakan akibat dari perubahan itu. Dari segi semantis, suatu kalimat dianggap sebagai kalimat pasif apabila dalam struktur batinnya (*deep structure*) si penderita perbuatan (*patien*) mengandung "informasi lama" (Humphries, Binder, Medler, & Liebenthal, 2006).

Dalam bahasa Arab, kalimat pasif dibangun dengan menggunakan verba benefaktif yang ditambahkan ke verba utama untuk menyampaikan makna benefaktif (Sri, Setiawan, & Heryadi, 2020). Memahami bentuk-bentuk sintaksis dan perilaku partisip aktif dalam bahasa Arab penting untuk memahaminya dalam kalimat (Zulfi & Larhzizer, 2022). Studi perbandingan sintaksis bahasa Arab dan bahasa Inggris memberikan gambaran tentang kesamaan dan perbedaan dalam struktur argumen selama transisi dari kalimat aktif ke pasif (Anis, 2022). Selain itu, penelitian tentang fungsi dan kategori sintaksis dalam sintaksis bahasa Arab menawarkan perspektif linguistik kontemporer tentang fungsi sintaksis mendasar dalam kalimat bahasa Arab (Fitriani, 2022).

Penulis menyatakan keraguan tentang kecocokan istilah "pasif" untuk bahasa Arab, karena istilah tersebut asing dan jarang digunakan oleh linguist Arab. Hanya buku "Everybody's

English Grammar" oleh M. Ezzat (1975) yang menggunakan istilah ini, terutama dalam konteks belajar bahasa Inggris bagi penutur Arab. Di sisi lain, "Universal Arabic Grammar" oleh Antoine Eldahdah (1981) menggunakan istilah "ignored" untuk konsep yang sama. Meskipun demikian, penulis yakin bahwa bentuk-bentuk pasif tetap ada dalam bahasa Arab. Namun, Keyakinan penulis akan adanya verba pasif dalam bahasa Arab semakin menguat ketika penulis menemukan buku Keraf (1995, hlm. 103) yang membicarakan masalah pasif secara universal.

*Qutila* 'dia dibunuh'

*Qutilta* 'engkau dibunuh'

*Qutiltu* 'saya dibunuh'

*Qutilu* 'mereka dibunuh'

*Qutilna* 'kami dibunuh'

Dalam buku-buku tatabahasa Arab, verba BA diklasifikasi berdasar pada enam aspek berikut: pola fonologis, proses morfemis, kala, kehadiran objek, paradigma infleksional; dan kehadiran *fa'il* (pelaku). Berdasarkan kehadiran *fa'il* verba BA diklasifikasi menjadi verba *mabni majhul* dan verba *mabni ma'lum*. Berkenaan dengan kedua jenis verba ini, El-Dahdah dalam ensiklopedianya menggunakan istilah *known verb* untuk *ma'lum* dan *ignored verb* untuk *majhul*. Ia menyebutkan bahwa *known verb has agent mentioned with it*. Sedangkan *the ignored verb has its agent eliminated and its direct agent become pro-agent* (El-Dahdah, 1981, hlm. 109). Pernyataan Eldahdah ini menyiratkan bahwa dia mengidentikkan *fa'il* dengan agen/aktor. Penulis tidak sepakat 100% dengan pendapat Eldahdah di atas, karena dalam hemat penulis *fail* tidak selalu identik dengan agen. Dengan kata lain bahwa *fa'il* tidak identik dengan agen/aktor walaupun kemunculan *fa'il* yang berperan sebagai agen sangat intens. Oleh sebab itu, dalam makalah ini, penggunaan istilah pasif dihindari.

## METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif. Sec umum, langkah-langkah yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini meliputi: (1) Melakukan studi pustaka untuk mencari teori yang berkaitan dengan masalah penelitian, termasuk teori tentang verba, verba pasif, proses pembentukan verba pasif, dan makna verba pasif; (2) Menetapkan sumber data; (3) Mengumpulkan data; (4) Menganalisis data; (5) Menarik kesimpulan.

Data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, antara lain: (1) Alqur'anul Kariim; (2) Kamus *al-Munjid fii al-Lughati wa al-a'laami* oleh Abu Louis, cetakan ke-24, tahun 1975, diterbitkan oleh *Daar al-Masyriq*, Beirut; (3) Kamus Kontemporer Arab-Indonesia oleh Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, cetakan ketiga, tahun 1998, diterbitkan oleh Yayasan Ali Maksun Pondok Pesantren Kerapyak, Yogyakarta; (4) majalah-majalah berbahasa Arab.

Data dikumpulkan menggunakan metode Simak Teknik catat, kemudian dianalisis dengan metode distribusional (agih) dan padan sebagaimana yang disarankan oleh Sudaryanto (1993).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis terhadap data yang ditemukan, terdapat sembilan tipe verba BA yang dapat dianggap sebagai bentuk verba BA Tan-Aktor (disingkat VBATA), atau verba bersubjek bukan pelaku. Kesembilan tipe dimaksud adalah: (1) tipe *fu'ila*. (2) tipe *fa'ila* (3) tipe *?af'ala*, (4) tipe *infa'ala*, (5) tipe *ifta'ala*, (6) tipe *istaf'ala*, (7) tipe *tafaa'ala*, (8) tipe *tafa''ala*, dan (9) tipe *tafa'lala*.

### 1. Tipe *Fu'ila*

Dalam buku Tatabahasa BA verba tipe *fu'ila* ini disebut *al-fi'lu al-majHuulu* 'verba yang tidak menyatakan pelaku perbuatan'. Oleh Ezzat dan Keraf disebut verba pasif. Dalam hal ini penulis lebih memilih menyebutnya sebagai bersubjek tan-aktor, karena Subjek yang terdapat pada verba pola ini tidak menunjukkan pada pelaku pekerjaan.

1.1 *Buliya al-rajulu.*  
diuji laki-laki  
'Seorang laki-laki diuji.'  
S P

1.2 *Hulla al-jaamidu.*  
dicairkan yang padat  
'Benda padat dicairkan.'  
S P

1.3 *Ruziqa (Huwa).*  
diberi rizqi dia  
'Dia diberi rizki.'  
S P

Bila dianalisis dari aspek fungsi sintaksisnya, nomina *al-rajulu* 'seorang laki-laki', *al-jaamidu* 'benda padat', dan pronomina *Huwa* 'dia', semuanya berfungsi sebagai S kalimat. Namun bila ditinjau peran masing-masing dari Subjek-subjek itu, ternyata tidak menunjukkan pelaku perbuatan. Bukan sebagai aktor/agen.

### 2. Tipe *Fa'ila*

Tipe ini merupakan salah satu tipe VDBA yang terbentuk dari tiga buah konsonan dan tiga buah vokal, seperti *'alima* 'mengetahui', *sami'a* 'mendengar', dan *sa?ima* 'merasa bosan'. Dari beberapa data yang ditemukan, ternyata di antara verba tipe *fa'ila* ini ada yang menunjukkan bahwa subjeknya bukan sebagai aktor. Berikut sebagian kalimat yang ditemukan.

5.2.a *?ariba (Huwa) bi al-syai?i.*  
dibebani dia dengan sesuatu  
'Dia dibebani oleh sesuatu.'  
S P

5.2.b *Jarida al-makaanu.*  
diserang belalang tempat

‘Tempat diserang belalang.’

S P

5.2.c *Sa?ida al-jarhu.*

terkelupas luka

‘Luka terkelupas.’

S P

Dalam Kamus Munjid, secara berurutan, kalimat-kalimat di atas dimaknai sebagai berikut; *?ariba bi al-syai?i* = *kullifa biHi* ‘dibebani oleh sesuatu’; *Jarida al-makaanu* = *?ashaabaHu al-jaraadu* ‘dikenai (diserang) belalang’; *Sa?ida al-jarhu* = *futiha wa intaqadla* ‘dibuka dan terklupas’

Verba *jarida* pada (5.2.b) tidak dimaknai dengan verba bertipe *fu’ila*, tetapi dimaknai dengan *ashaabaHu al-jaraadu* ‘diserang belalang’. makna ini menyiratkan bahwa nomina *al-makaanu* ‘tempat’ berperan sebagai penderita. Dikarenakan nomina *al-makaanu* berfungsi sebagai subjek kalimat dan berperan sebagai penderita, maka dapat dikatakan bahwa nomina ini merupakan subjek penderita. Bukan subjek pelaku/aktor.

Pronomina *Huwa* ‘dia’ (yang implisit pada verba *?ariba*), *al-jarhu* ‘luka’, yang terdapat pada kalimat-kalimat di atas berfungsi sebagai S kalimat (*musnad ilaHi*) seperti yang tampak pada deskripsi fungsi sintaksisnya dan pemarkah kasusnya. Bila dianalisis dari segi peran sintaksisnya, semua pronomina dan nomina itu tidak berperan sebagai pelaku, melainkan berperan sebagai penderita atau yang dikenai pekerjaan

### 3. Tipe *?af’ala*

Bentuk VBATA yang ketiga adalah verba yang bertipe *?af’ala*. Dalam TBA diakui bahwa penurunan VD ke verba tipe *?af’ala* melahirkan makna *ta’diyah*, *al-dukhuulu fii al-syai?i*, *qashdu al-makaanu*, *wujuudu maa isytuqqa minHu al-fi’lu fii shaahibiHi*, *al-mubaalaghah*, *shairuurah*, *al-salab*, *al-hainuunah*, dan *laazim*. Dari data yang ditemukan, ternyata pada verba tipe *?af’ala* yang subjeknya tidak berperan sebagai aktor sebagaimana dapat disimak dalam data berikut.

5.3.a *?abraqa al-rajulu.*

disambar kilat laki-laki

‘Seorang laki-laki disambar petir.’

S P

5.3.b *?ajrafa al-makaanu.*

dilanda banjir tempat

‘Tempat dilanda banjir.’

S P

5.3.c *?ajlada al-makaanu.*

tertimpa salju tempat

‘Tempat tertimpa es/salju.’

S P

Verba *?abraqa* ‘disambar petir’, *?ajrafa* ‘dilanda banjir’, dan *?ajlada* ‘tertimpa es/salju’, secara berurutan diturunkan dari VD *baraqa* ‘mengilat’, *jarafa* ‘menyapu bersih’, dan *jalida*

‘turun salju’. Dalam kamus Bahasa Arab, Verba *?abraqa* dimaknai *ashaabahu barqun*; ‘disambar petir’, *?ajrafa* dimaknai *ashaabahu sailun* ‘dilanda banjir’, dan *?ajlada* dimaknai *ashaabahu al-jaliid*. ‘tertimpa es/salju’,

Secara sintaksis, nomina *al-rajulu* ‘seorang laki-laki’, dan *al-makaanu*, keduanya berfungsi sebagai S kalimat. Tetapi bila ditinjau dari segi peran semantiknya, nomina itu tidak berperan sebagai pelaku/agen/aktor, tetapi berperan sebagai penderita atau yang dikenai pekerjaan.

#### 4. Tipe *Inf’a’ala*

Verba BA tipe *inf’a’ala* diderivasi dari VDBA melalui proses prefiksasi in-. penambahan prefiks in- di awal verba ini menyebabkan verba tipe ini memiliki makna muthawa’ah. **Beberapa linguist Arab mengakui akan adanya aspek sematis pasif pada verba tipe *inf’a’ala* ini, seperti yang diakui oleh Eldahdah dan Al-Hasyimiy.** Ketidakberadaan agen dalam verba pola ini bisa ditemukan dalam kalimat berikut.

5.4a *Inda’atsa al-syai?u.*

diinjak sesuatu  
‘Sesuatu diinjak.’  
S P

5.4.b *Insafara al-ghaimu.*

tersibak awan  
‘Awan tersibak.’  
S P

5.4.c *Inghalaqa al-baabu.*

tertutup pintu  
‘Pintu tertutup.’  
S P

Dalam kamus Munjid, verba-verba yang terdapat dalam kalimat di atas secara berurutan dimaknai sebagai berikut; *Inda’atsa al-syai?u* = *wuthi’a* ‘alaiHi ‘diinjak’; *Insafara al-ghaimu* = *tafarraqa* ‘tersibak’; *Inghalaqa al-baabu* = *dliddu infataha* ‘lawan terbuka’

Verba *inda’atsa* dimaknai *wuthi’a* ‘diinjak’. Ini berarti bahwa *inda’atsa* dengan *wuthi’a* memiliki makna yang sama (sinonim) yaitu makna pasif. Sedangkan secara sintaksis nomina *al-syai?u* ‘sesuatu’, *al-ghaimu* ‘awan’, dan *al-baabu* ‘pintu’ masing-masing berfungsi sebagai S kalimat seperti yang tampak pada deskripsi fungsi sintaksis kalimat-kalimat di atas. Tetapi bila diperhatikan verbanya, *inda’atsa* ‘diinjak’, *insafara* ‘tersibak’, dan *inghalaqa* ‘tertutup’, nomina-nomina itu tidak berperan sebagai pelaku, melainkan berperan sebagai penderita atau yang dikenai pekerjaan.

#### 5. Tipe *Ifta’ala*

Tipe kelima dari VBA yang Subjeknya tidak berperan sebagai agen adalah verba bertipe *ifta’ala*. Ketidak hadiran agen pada verba tipe ini bisa ditemukan dalam kalimat berikut.

5.4.a *Ikhtatana al-shabiyyu.*

dihitan bayi

- ‘Bayi (anak kecil) dihitan.’  
 S P
- 5.4.b *Ightarra (Huwa) bi kadzaa.*  
 tertipu dia dengan ini  
 ‘Dia tertipu oleh sesuatu.’  
 S P
- 5.4.c *Intaza’a al-syai?u.*  
 tercabut sesuatu  
 ‘Sesuatu tercabut.’  
 S P

Secara berurutan, verba *ikhtatana*, *ightarra*, dan *intaza’a* diturunkan dari verba *khatana* ‘menghitan’, *gharra* ‘menipu, dan *naza’a* ‘mencabut’. Dalam kamus Munjid, ketiga verba yang terdapat pada kalimat di atas dimaknai sebagai berikut; *Ikhtatana al-shabiyyu* = *khutina* ‘dihitan’; *Ightarra bi kadzaa* = *khudi’a* ‘ditipu’; *Intaza’a al-syai?u* = *inqala’a* ‘tercabut’

Verba *ikhtatana* dimaknai *khutina*, dan verba *ightarra* dimaknai *khudia*, sedangkan verba *intaza’a* dimaknai *inqala’a*. Mengingat bahwa kedua verba pertama dimaknai dengan verba yang bertipe *fu’ila*, maka dapat dikatakan bahwa verba-verba itu termasuk salah satu bentuk VBATA. Sedangkan Verba *intaza’a* dimaknai *inqala’a*. Ini berarti bahwa verba ini tidak dimaknai dengan verba tipe *fu’ila*. Tetapi dengan verba tipe *infa’ala* yang juga termasuk VBATA.

Selain dengan pertimbangan makna di atas, ketiadaan aktor dalam verba tipe *ifta’ala* ini dapat dibuktikan dengan menganalisis peran sintaksis S kalimat tersebut. Bila ditinjau dari P kalimatnya, semua kalimat di atas adalah kalimat verbal. Nomina yang menjadi S pada ketiga kalimat itu adalah *Huwa* ‘dia’ (yang implisit pada verba *ightarra*), *al-shabiyyu*, dan *al-syai?u*. Dengan mempertimbangkan aspek semantis verba yang jadi P-nya, S kalimat di atas tidak berperan sebagai pelaku, tetapi berperan sebagai penderita atau yang dikenai pekerjaan.

## 6. Tipe *Istaf’ala*

Dari deskripsi para tatabahasawan Arab ditemukan, bahwa fungsi utama verba BA yang bertipe *istaf’ala* ini adalah untuk menyatakan *al-thalabu* ‘modus permintaan’ (*request*).

- 5.4.d *Istahshada al-hablu.*  
 diikatkan tali  
 ‘Tali diikatkan.’  
 S P
- 5.4.e *Ista’tamat al-naaqatu.*  
 diperah malam hari unta  
 ‘Unta diperah malam hari.’  
 S P
- 5.4.f *Istagharra (Huwa) bi kadzaa.*  
 tertipu dia oleh sesuatu  
 ‘Dia tertipu oleh sesuatu’  
 S P

5.6.d *Istaghlaqa al-baabu.*  
 terkunci pintu  
 'Pintu terkunci.'  
 S P

Dalam kamus Munjid, kalimat-kalimat di atas dimaknai sebagai berikut: *istahshada al-hablu* = *futila fatlan muhkaman* 'diikatkan dengan kuat'; *ista'tama t al-naaqatu* = *huliba 'isyaa'an* 'diperah waktu isya'; *istagharra bi kadzaa* = *khudi'a* 'ditipu'; *istaghlaqa al-baabu* = *'asura fathuHu* 'susah dibuka'. Verba *istahshada*, *ista'tama*, dan *istagharra* secara berurutan dimaknai dengan *futila*, *huliba*, dan *khudi'a* sebagai verba bertipe *fu'ila* yang kepasifannya telah terbukti dan telah diakui oleh linguis Arab.

Nomina pada keempat kalimat di atas yaitu *al-hablu* 'tali', *al-naaqatu* 'unta', *Hua* 'dia' (yang implisit pada verba *istagharra*), dan *al-baabu* 'pintu', masing-masing berfungsi sebagai S kalimat. Bila diperhatikan verbanya, yaitu *istahshada* 'diikatkan', *ista'tama* 'diperah malam hari' *istagharra* 'tertipu', dan *istaghlaqa* 'terkunci', nomina di atas berperan sebagai penderita atau yang dikenai pekerjaan.

## 7. Tipe *Tafaa'ala*

Verba ketujuh yang diyakini sebagai salah satu bentuk VBATA adalah verba bertipe *tafaa'ala*. Verba ini sebagaimana keenam verba sebelumnya, merupakan verba turunan dari VD *fa'ala*. Dalam buku TBA penurunan VD ke verba tipe *tafaa'ala* ini melahirkan makna *musyaarakah* 'resiprokal', *izhHarru maa laisa fii al-baathini* 'kepura-puraan', *al-wuquu'u tadriijiyyan* 'kontinuitas, dan *mutahaa-wa'ah*. Dari data yang terkumpul, ditemukan verba-verba yang menunjukkan makna pasif.

5.7.a *Tanaatafa al-sya'ru.*  
 dicabut rambut  
 'Rambut dicabut.'  
 S P

5.7.b *Tanaasaqa al-?asyya?u.*  
 tersusun barang-barang  
 'Barang-barang tersusun.'  
 S P

5.7.c *Tanaazhama al-lu?lu?u.*  
 terangkai permata  
 'Permata terangkai.'  
 S P

Dalam Munjid, verba *tanaatafa* pada konstruksi *tanaatafa al-sya'ru* dimaknai *untuzi'a* 'dicabut'. Pemaknaan ini mengindikasikan bahwa verba *tanaatafa* sinonim dengan verba *untuzi'a*. Kesinoniman makna kedua verba ini menyiratkan kepasifan verba *tanaatafa*. Verba

*tanaatafa* adalah verba bertipe *tafaa'ala*, sehingga berdasarkan kesinoniman di atas, verba BA bertipe *tafaa'ala* bisa dikategorikan sebagai salah satu bentuk VBATA.

Nomina *al-sya'ru* 'rambut' pada (27), *al-?asyyaa?u* 'barang-barang' pada (28), dan *al-lu?lu?u* 'permata' pada (29) di atas, masing-masing menjadi S kalimat seperti yang tampak pada deskripsi fungsi sintaksisnya. Bila dianalisis dari segi peran sintaksisnya, ternyata bergabung/berdistribusinya nomina tersebut dengan verba *tanaathafa* 'dicabut', *tanaasaqa* 'tersusun', dan *tanaadzama* 'terangkai', mengakibatkan nomina itu tidak berperan sebagai pelaku, tetapi berperan sebagai penderita.

## 8. Tipe *Tafa''ala*

Dari deskripsi para tatabahasawan Arab ditemukan, bahwa penurunan verba tipe ini dari VD, menghasilkan makna *muthaawa'ah* 'repetisi', *takalluf* 'pemaksaan', *li ittikhaadzi al-faa'il ?ashla al-fi'li maf'uulan* 'verbal denominal', *mujaanabah* 'penjauhan', *shairuurah* 'evolitif/resultatif', *hushuulu ?ashli al-fi'li marratan ba'da marratin* 'kontinu-atif', *al-thalabu* 'permohonan', *ittikhaadzi al-fi'li min al-ismi* 'verbal denominal'. Dari data yang berhasil dikumpulkan, ternyata di antara verba-verba bertipe *tafa''ala* ini terdapat verba yang memiliki makna pasif. Kepasifan verba tipe *tafa''ala* ini dapat ditelusuri dalam kalimat berikut.

- 5.4.g *Ta?allafa al-syai?u.*  
tersusun sesuatu  
'Sesuatu tersusun.'  
S P
- 5.4.h *Taharraqa al-syai?u.*  
terbakar sesuatu  
'Sesuatu terbakar api.'  
S P
- 5.4.i *Tadabbaqa al-thairu.*  
dipulut burung  
'Burung dipulut dengan getah.'  
S P
- 5.4.j *Tamarraqa al-sya'ru.*  
dicabut rambut  
'Rambut dicabut.'  
S P

Dalam kamus Munjid, kalimat-kalimat di atas dimaknai sebagai berikut; *ta?allafa al-syai?u* = *tanazhzhama* 'tersusun'; *taharraqa al-syai?u* = *haraqahu al-naaru* 'dibakar api'; *tadabbaqa al-thairu* = *ushtiida bi al-dabqi* 'dipulut dengan getah'; *tamarraqa al-sya'ru* = *nutifa* 'dicabut'

Verba *tadabbaqa*, dan *tamarraqa*, secara berurutan dimaknai dengan *ushtiida bi al-dabqi* dan *nutifa*. **Kedua verba yang memaknai ini menggunakan tipe *fu'ila* yang kepasifannya telah terbukti pada 3.1.1 di atas. Kesinoniman antara kedua tipe verba ini menunjukkan bahwa kedua verb aitu teramsuk VBATA**

Secara sintaksis, nomina *al-syai?u* 'sesuatu' *al-thairu* 'burung' pada (32), *al-sya'ru* 'rambut' berperan sebagai S kalimat seperti yang tampak pada deskripsi fungsi sintaksis di atas. Bila

dianalisis dari aspek peran sintaksisnya, ternyata nomina-nomina tersebut tidak berperan sebagai pelaku, tetapi berperan sebagai penderita. Ini berarti bahwa semua kalimat di atas merupakan kalimat pasif, karena S-nya berperan sebagai penderita atau yang dikenai pekerjaan.

## 9. Tipe *Tafa'lala*

Verba terakhir yang diyakini sebagai salah satu bentuk VBATA adalah verba yang bertipe *tafa'lala*. Berbeda dengan kedelapan verba di atas, verba tipe *tafa'lala* ini tidak diturunkan dari VD trikonsonantal, melainkan diturunkan dari VD caturkonsonantal (*ruba'iy*) *fa'lala*. Dari data yang terkumpul, penulis menemukan adanya makna pasif dalam verba yang menggunakan tipe *tafa'lala* ini. Kepasifannya dapat ditemukan dalam beberapa kalimat berikut.

5.4.k *Tadakhdakha al-rajulu.*

ditahan laki-laki  
'Seorang laki-laki ditahan.'  
S P

5.4.l *Tasalsala al-tsaubu.*

dipakai terus-terusan baju  
'Baju dipakai sampai lusuh.'  
S P

5.4.m *Ta'ashfara al-tsaubu.*

dicelup kuning pakaian  
'Pakaian dicelup kuning.'  
S P

5.4.n *TalaHjama (Huwa) bi al-syai?i.*

tertarik dia dengan sesuatu  
'Dia tertarik oleh sesuatu.'  
S P

Nomina *al-rajulu* 'laki-laki' pada (35), *al-tsaubu* 'baju' pada (36 dan 37), *Hua* 'dia' yang implisit dalam verba pada (38), masing-masing menjadi S kalimatnya. Bila diperhatikan verbanya, yaitu *tadakhdakha* 'ditahan', *tasalsala* 'dipakai terus-terusan', *ta'ashfara* 'dicelup kuning' dan *talaHjama* 'tertarik', ternyata bahwa nomina-nomina di atas tidak berperan sebagai pelaku, tetapi berperan sebagai penderita atau yang dikenai pekerjaan.

## SIMPULAN

Dari analisis yang dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa minimalnya terdapat 9 tipe verba BA yang bisa digunakan untuk mengungkapkan verba yang subjeknya tidak berperan sebagai aktor/agen (pelaku). Kerdembilan pola verba dimaksud adalah: pola (bentuk)

dasar (1) *fu'ila*. (2) *fa'ila* (3) *infa'ala*, (5) tipe *ifta'ala*, (6) *istaf'ala*, (7) *tafaa'ala*, (8) *tafa''ala*, dan (9) *tafa'lala*.

Sebaran pola-pola VBATA di atas sangat variatif. Ada yang kemunculannya sangat intens. Ada pula yang sulit ditemukan selain yang telah disebutkan di atas. Verba-verba di atas belum memenuhi syarat untuk disebut verba pasif karena verba pasif harus diturunkan dari verba aktif transitif. Sedangkan beberapa verba di atas diturunkan (diderivasi) dari bukan verba aktif. Bahkan ada yang berasal dari nomina.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. T. (1962). *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Rakjat.
- Ambiya, M. Z. (2018). Keberlakuan Nomina sebagai Predikat dalam Kalimat Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(1), 49–68. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.543>
- Anis, M. Y. (2022). Tinjauan Komparatif Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Aforisme Al-Hikam: Analisis Sintaksis. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 534–546. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.2872>
- Ardi, H. (2017). THE IMPACT OF TRANSLATION TECHNIQUES TOWARD THE QUALITY OF TRANSLATION: A Case Study on a Social Text. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 15(2), 142–153. (Linguistik). <https://doi.org/10.24036/jh.v15i2.6564>
- Artawa, K., & Purnawati, K. W. (2020). Pemarkahan Diatesis Bahasa Indonesia: Kajian Tipologi Linguistik. *MOZAIK HUMANIORA*, 20(1), 26–38. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15128>
- Badudu, J. S. (1980). *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Pustaka Prima.
- Dardjowidjojo, S. (1990). *Bentuk Pasif sebagai Cermin Pikiran Bangsa Indonesia. Dalam Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa* (Bambang Kaswanti Purwo, Ed.). Jakarta: Arcan.
- El-Dahdah, A. (1981). *Universal Arabic Grammar*. Libanon: Librairie du Liban.
- Ezzat, M. (1975). *Everybody's English Grammar*. Kairo: Mondiale Press.
- Ferreira, F. (2021). In Defense of the Passive Voice. *American Psychologist*, 76(1), 145–153. <https://doi.org/10.1037/amp0000620>
- Fitriani. (2022). Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Bahasa Arab: Perspektif Linguistik Modern. *International Journal Conference*, 1(1), 180–212. <https://doi.org/10.46870/iceil.v1i1.473>
- Humphries, C., Binder, J. R., Medler, D. A., & Liebenthal, E. (2006). Syntactic and Semantic Modulation of Neural Activity during Auditory Sentence Comprehension. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 18(4). <https://doi.org/10.1162/jocn.2006.18.4.665>

- Kadir, P. M., Ginanjar, P. Y., & Sobarna, C. (2021). Transivitas dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 443–451. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.4184>
- Keraf, G. (1995). *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnadi, K. (2019). METODE GRAMATIKA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 1(1), 8–13. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v1i1.66>
- Mawaddah, S. M., Dawud, D., & Syahri, Moch. (2021). *Representasi Ideologi Dalam Wacana Berita Penanganan Pandemi Covid-19 di Media Massa Online | Mawaddah / Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 6(4). Diambil dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/14695>
- Mufida, A. Z. (2022). *Analisis Wacana Aspek Kohesi Gramatikal Referen Terjemahan Alquran Surat at-Thalaq: Teknik Dan Kualitas Penerjemahan*. 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.33474/fsh.v2i1.13562>
- Nurfatma, N., Dharmono, D., & Amintarti, S. (2020). Validitas Buku Ilmiah Populer Etnobotani Tumbuhan *Leucosyke capitellata* di Kawasan Hutan Bukit Tamiang Kabupaten Tanah Laut. *Wahana-Bio: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 12(2), 115–124. <https://doi.org/10.20527/wb.v12i2.8541>
- Panessai, I. Y., Iskandar, D., Afriani, Pratiwi, & Effendi, E. (2021). Analysis of Translation Techniques in the journal abstract of IJAI 6(1): *Journal of Humanities and Social Sciences (JHASS)*, 3(1), 9–22. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0301.187>
- Podungge, M., & Habibie, A. (2022). THE ROLE OF THE LANGUAGE SECTION IN IMPROVING THE ARABIC AND ENGLISH SPEAKING SKILLS OF THE STUDENTS OF THE HUBULO ISLAMIC BOARDING SCHOOL. *JURNAL EDUSCIENCE (JES)*, 9(3), 602–614. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3079>
- Prayoga, N., & Yani, J. A. F. (2023). A, The KALIMAT PASIF PADA KARANGAN SISWA SEKOLAH DASAR PASSIVE SENTENCES IN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS: Kalimat Pasif. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9(2), 206–209. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v9i2.12573>
- Sarjani, A. I., & Kazuhide, C. (2016). PENELITIAN TENTANG PERSYARATAN DAN KEKHUSUSAN KALIMAT PASIF DALAM BAHASA JEPANG DAN PERBANDINGANNYA DALAM BAHASA IINDONESIA. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 1(2), 153–162. <https://doi.org/10.17509/japanedu.v1i2.4098>
- Sinyanyuri, S., Utomo, E., Sumantri, M. S., & Iasha, V. (2022). Literasi Sains dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM): Integrasi Bahasa dalam Pendidikan Sains. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1331–1340. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2286>
- Sri, I., Setiawan, V. F., & Heryadi, T. (2020). KESALAHAN PENGANALISISAN KALIMAT PASIF DARI BAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA. *Sirok Bastra*, 8(2), 123–138. <https://doi.org/10.37671/sb.v8i2.255>
- Tarigan, H. G. (1985). *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

- Verhaar, J. W. M. (1999). *Azas-azas linguistik umum*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029–5040. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908>
- Zulfi, M., & Larhzizer, F. (2022). Bentuk dan Perilaku Sintaktis Partisipel Aktif Bahasa Arab. *Metahumaniora*, 12(3), 299–305. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i3.41450>